



# Journal of Community Service

Volume 8, Issue 1, June 2026

P-ISSN 2715-2901

E-ISSN 2715-291X

Open Access at: <https://idm.or.id/JCS/index.php/JCS>

## SARKASME PADA KANAL YOUTUBE TEOTOK KARYA BETO DAN BILAL, SINDIRAN KERAS BERBALUT TAWA

### SARCASM ON THE TEOTOK YOUTUBE CHANNEL BY BETO AND BILAL, HARD SATIRE COVERED WITH LAUGHTER

Ainur Rohmah Isnaini<sup>1</sup>, Sri Yanuarsih<sup>2</sup>, M. Imron Abadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Ronggolawe, Tuban, Indonesia

Email: [isnainirohmah02@gmail.com](mailto:isnainirohmah02@gmail.com)

#### INFO ARTIKEL

##### Kata Kunci:

Sarkasme, Gaya Bahasa, YouTube Tekotok, Kritik Sosial, Humor, Analisis Wacana.

#### ABSTRAK

Penelitian ini membahas penggunaan sarkasme sebagai gaya bahasa sindiran dalam konten kanal YouTube Tekotok karya Beto dan Bilal. Sarkasme dalam media digital semakin berkembang sebagai bentuk komunikasi yang tidak hanya berfungsi untuk menghibur, tetapi juga menyampaikan kritik sosial secara kreatif. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis tuturan dalam beberapa video Tekotok untuk mengidentifikasi jenis sarkasme, strategi bahasa, serta fungsi sosial yang muncul dalam dialog. Data dikumpulkan melalui teknik tonton, transkrip, dan catat dengan fokus pada segmen video yang memuat unsur ironi, hiperbola, metafora, dan bentuk pertentangan makna lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa sarkasme dalam kanal Tekotok muncul melalui penggunaan diksi sehari-hari, humor situasional, dan hiperbola ekstrem seperti “kolam renang dari beras” atau “AC monnya ada 10”. Sarkasme berfungsi sebagai media kritik terhadap perilaku konsumtif, kemiskinan, ketimpangan sosial, dan pola pikir tidak logis yang kerap muncul dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memperlihatkan bahwa humor sarkastik menjadi strategi efektif untuk menyisipkan pesan moral tanpa menimbulkan pertentangan, sejalan dengan teori gaya bahasa Keraf (1971) serta temuan penelitian sebelumnya mengenai sarkasme di media digital. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa sarkasme dalam kanal Tekotok bukan sekadar hiburan, melainkan alat refleksi sosial yang mampu membangun kesadaran kritis penonton melalui tawa dan sindiran.

Copyright © 2026 JCS. All rights reserved

**ARTICLE INFO****Keywords:**

*Sarcasm, Stylistics, YouTube Tekotok, Social Criticism, Humor, Discourse Analysis.*

**ABSTRACT**

*This study examines the use of sarcasm as a stylistic form of linguistic satire in the YouTube channel Tekotok, created by Beto and Bilal. In digital media environments, sarcasm has increasingly become a means of communication that functions not only as entertainment but also as an effective tool for delivering social criticism. Using a descriptive qualitative method, this research analyzes utterances from selected Tekotok videos to identify types of sarcasm, linguistic strategies, and their social functions. Data were collected through observation, transcription, and note-taking, focusing on video segments containing irony, hyperbole, metaphors, and other forms of semantic contrast. The results reveal that sarcasm in Tekotok appears through everyday diction, situational humor, and exaggerated expressions such as “a swimming pool made of rice” or “ten units of AC mon.” These sarcastic elements serve as critiques of consumerism, poverty, social inequality, and illogical patterns of behavior commonly found in daily life. The findings affirm that humorous sarcasm functions as an effective rhetorical strategy for conveying moral messages without provoking conflict, aligning with Keraf’s (1971) theory of stylistic devices and previous studies on digital sarcasm. Overall, the study concludes that sarcasm in Tekotok is not merely comedic content but also a form of social reflection that fosters critical awareness among viewers through humor and satire.*

Copyright © 2026 JCS. All rights reserved

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan salah satu alat yang semua orang punya untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahasa menggambarkan sebuah ujaran untuk disampaikan dan dikemas dalam bentuk ekspresi dan mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi dalam waktu situasi tertentu di berbagai aktivitas (Setyangga, dkk., 2023). Bahasa yakni pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi yang berfungsi sebagai alat komunikasi dalam waktu situasi tertentu di berbagai aktivitas (Noermanzah, 2017). Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbiter, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri (Heru, 2015). Gaya bahasa dapat membentuk cara mengungkapkan diri sendiri, melalui bahasa, tingkah laku (Keraf, 2008; Heru, 2015). Melalui bahasa, manusia dapat menggunakan gaya bahasa dengan banyak sekali,, di antaranya gaya bahasa sindiran.

Bahasa Sindiran yakni sebuah penggunaan gaya bahasa dalam penerapan kehidupan sehari-hari yang mempunyai tujuan untuk menyindir objek pembicaraan ataupun seseorang (Setyangga, dkk., 2023). Bahasa sindiran merupakan gaya bahasa yang mengandung di dalamnya pesan tidak langsung untuk berbagai tujuan. Bahasa sindiran dipakai untuk menyampaikan kritik atau nasehat yang di rangkai dengan halus agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Di antaranya macam-macam gaya bahasa sindiran, yakni, ironi, sinisme, dan sarkasme. “Penggunaan sarkasme memungkinkan penutur menyampaikan evaluasi negatif tanpa harus mengekspresikannya secara langsung, sehingga kritik dapat diterima lebih halus” (Dewi, Pratiwi, & Kusuma, 2022).

Sarkasme dalam komunikasi digital berfungsi sebagai mekanisme kritik sosial yang menyampaikan ketidaksenangan dan penilaian tajam secara tidak langsung (Wahyuni, Amilia, & Suaedi, 2023). Sarkasme merupakan salah satu gaya bahasa yang termasuk dalam kategori majas sindiran, yang mengekspresikan sindiran secara halus namun tajam. Sarkasme merupakan bentuk sindiran paling kasar yang digunakan untuk menyinggung atau mengejek seseorang secara langsung, sering kali dengan tujuan menyakitkan atau mempermalukan. Sarkasme diartikan sebagai gaya bahasa yang mengandung unsur ejekan, olok-olok dan sindiran (Cahyo, dkk., 2020). Bahasa sarkasme memberikan bentuk komunikasi yang menggunakan pernyataan bertentangan dengan maksud sebenarnya, seringkali dengan nada sinis atau mengejek, untuk menyampaikan kritik atau sindiran secara implisit (Dewi, dkk., 2022). Tujuan sarkasme pada kolom komentar untuk mengungkapkan maksud dan gagasan dengan cara menyindir supaya meningkatkan kesan dan makna kata terhadap pembaca atau pendengarnya, menimbulkan perhatian dan diskusi, serta mengungkapkan emosi dan perasaan (Wahyuni, dkk., 2025).

Dalam era digital ini, platform YouTube menjadi salah satu media paling populer untuk menyampaikan pesan serta hiburan kepada masyarakat luas. Seiring dengan kemajuan teknologi dan peningkatan akses ke platform digital, terutama YouTube, gaya bahasa sarkasme semakin populer digunakan sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial. Kanal YouTube Tekotok, yang dikelola oleh Beto dan Bilal, merupakan contoh nyata bagaimana sarkasme dapat dikemas dengan cara yang menarik dan menghibur sekaligus menyampaikan pesan-pesan sindiran yang tajam. Salah satu konten yang menarik perhatian adalah kanal YouTube Tekotok yang digawangi oleh Beto dan Bilal. Kanal ini dikenal dengan karakteristik khasnya yakni penggunaan sarkasme yang dikemas secara unik sebagai sindiran pedas berbalut tawa.

Penelitian ini, penulis bertujuan untuk menganalisis penerapan sarkasme pada kanal YouTube Tekotok karya Beto dan Bilal. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi gaya bahasa yang digunakan dalam menyampaikan sarkasme serta bagaimana sindiran tersebut disampaikan secara efektif. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi, khususnya dalam pemahaman sarkasme sebagai alat sindiran dalam media digital.

Penelitian Wahyuni, Amilia & Suaedi (2023), menunjukkan bahwa gaya bahasa sarkasme merupakan salah satu bentuk ekspresi linguistik yang muncul secara dominan dalam komunikasi daring. Hasil penelitian mereka memperlihatkan bahwa sarkasme sering muncul dalam bentuk kata tunggal, kata majemuk, hingga kalimat utuh yang mengandung makna berlawanan dengan makna literalnya. Sarkasme tersebut digunakan oleh warganet sebagai cara untuk menyampaikan kritik sosial secara tidak langsung namun tajam. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa sarkasme merupakan alat komunikasi yang efektif untuk mengekspresikan ketidaksenangan dan ketidaksetujuan dalam konteks digital.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis wacana dan gaya bahasa untuk mendeskripsikan fenomena sarkasme dalam konten kanal You Tube *Tekotok* karya Beto dan Bilal. Metode ini dipilih karena tujuan

penelitian adalah memahami secara mendalam bagaimana sarkasme diwujudkan melalui pilihan diksi, struktur tuturan, dan teknik kelucuan yang sekaligus berfungsi sebagai sindiran sosial. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna pragmatik dan estetika sarkasme dalam konteks wicara dan produksi media digital tanpa melakukan generalisasi kuantitatif. Dari perspektif pragmatik, sarkasme adalah bentuk implikatur yang menampilkan makna berlawanan dari tuturan literal untuk menunjukkan penilaian tertentu (Cutting, 2002).

Platform digital memberikan ruang bagi ekspresi linguistik yang lebih berani, termasuk penggunaan sarkasme sebagai komentar sosial (Crystal, 2011). Sumber data utama adalah video-video dari kanal YouTube *Tekotok* karya Beto dan Bilal yang menunjukkan penggunaan sarkasme sebagai strategi retorik termasuk adegan, dialog, dan komentar yang menampilkan ironi, sindiran, atau ekspresi berlapis yang bernada humor namun mengandung kritik. "Ironi dan sarkasme merupakan strategi pragmatik yang digunakan penutur untuk menegosiasikan makna sosial melalui ketidaksesuaian antara ujaran dan konteks (Leech, 1983). Video yang dianalisis dipilih secara purposive berdasarkan kriteria relevansi: memuat unsur sarkasme yang jelas, mendapat respons audiens (komentar/like) yang menunjukkan daya tangkap sarkastik, serta mewakili variasi tema (mis. kehidupan sosial, budaya populer, relasi antar-persona). "Humor sering kali menggabungkan unsur figuratif seperti metafora, hiperbola, dan ironi untuk memperkuat pesan sarkastik (Burgers, Konijn, & Steen, 2016). Data pendukung meliputi transkrip tuturan, teks deskripsi video, dan komentar audiens sebagai konteks interpretatif. Landasan teori utama dalam penelitian ini adalah Gorys Keraf (1971) tentang diksi dan gaya bahasa, yang digunakan untuk menganalisis bagaimana pilihan kata, pilihan gaya retorik, dan teknik pengungkapan berperan dalam membentuk efek sarkastik; teori Keraf dipadukan dengan pendekatan analisis wacana pragmatis untuk memahami fungsi sindiran dalam konteks sosial-budaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tonton, transkrip, dan catat. Dalam komunikasi daring, humor berfungsi sebagai alat untuk menurunkan ketegangan sekaligus menjadi medium penyampaian kritik (Crystal, 2011). Langkah operasionalnya meliputi menonton video secara berulang untuk menangkap keseluruhan tuturan dan konteks non-verbal, membuat transkrip verbatim bagian-bagian yang mengandung kemungkinan sarkasme, serta mencatat elemen pendukung seperti intonasi, ekspresi wajah, gestur, dan respons audiens. Wacana dalam Web 2.0 ditandai oleh banyaknya penggunaan gaya bahasa evaluatif seperti sindiran, ironi, dan sarkasme sebagai bentuk partisipasi kritis (Herring, 2013). Peneliti juga mengumpulkan metadata video (tanggal unggah, jumlah tayangan, deskripsi) untuk membantu menempatkan tuturan dalam konteks produksi dan penerimaan. Proses pengumpulan difokuskan pada kualitas data (potensi sarkasme dan konteks penyinggungannya) sehingga analisis lebih kaya makna. Pemilihan diksi dalam sarkasme memiliki peran penting dalam membentuk nada sindiran yang dapat memperkuat pesan tuturan (Keraf, 1971).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap sistematis. Tahap pertama, identifikasi, yakni menyeleksi kutipan atau segmen video yang menunjukkan dugaan sarkasme berdasarkan ciri-ciri diksi, kontradiksi antara ujaran dan konteks, atau tanda-tanda ironis. Tahap kedua, klasifikasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan kategori gaya bahasa menurut Keraf – misalnya pilihan diksi (leksis), gaya retorik (metafora,

hiperbola, understatement), dan strategi presentasi (panggung, intonasi, penekanan), serta menurut fungsi sarkasme (kritik sosial, ejekan personal, humor situasional). Tahap ketiga, interpretasi, dilakukan dengan menerapkan konsep Keraf untuk menjelaskan bagaimana pilihan kata dan gaya menghasilkan efek sarkastik, serta menafsirkan implikasi sosial-kultural dari sindiran yang ditemukan. Selama interpretasi, peneliti memperhatikan pula konteks pragmatis (siapa berbicara, kepada siapa, di situasi apa) dan respons audiens sebagai verifikasi makna pragmatis.

Sarkasme dalam kelompok sosial digunakan untuk menandai kedekatan, solidaritas, dan batas identitas yang dibangun melalui ejekan yang saling dipahami (Gibbs, 2000). Dengan prosedur tersebut, penelitian ini bertujuan tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk sarkasme yang muncul pada kanal *Tekotok*, tetapi juga menjelaskan mekanisme kebahasaan di balik efek sindiran yang menyatu dengan komedi. Keabsahan data dijaga melalui pembacaan ulang transkrip, triangulasi antara tuturan, konteks visual, dan komentar audiens, serta rujukan teoretis yang kuat pada konsep diksi dan gaya bahasa Gorys Keraf (1971). Hasil analisis diharapkan memberi gambaran komprehensif tentang bagaimana sarkasme diproduksi, dikomunikasikan, dan diterima dalam format video komedi YouTube yang berfungsi sebagai sindiran sosial berbalut tawa. Bahasa figuratif, termasuk ironi dan hiperbola, merupakan perangkat utama dalam pembentukan humor karena memungkinkan penutur membelokkan makna secara kreatif (Attardo, 2000).

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menyajikan data berupa potongan tuturan dari tayangan yang dianalisis. Penyajian data dalam bentuk gambar bertujuan untuk memberikan gambaran kontekstual mengenai situasi percakapan, sehingga memudahkan dalam memahami fenomena kebahasaan yang terjadi, khususnya terkait penggunaan campur kode dan alih kode dalam interaksi sehari-hari.

Gambar berikut merupakan cuplikan data pada menit ke 0:08–0:22 dari tayangan *Tekotok*, yang menampilkan percakapan antar tokoh dalam konteks keluarga sederhana. Tuturan dalam adegan ini merepresentasikan nilai sosial sekaligus memperlihatkan bentuk penggunaan bahasa yang menarik untuk dianalisis secara sosiolinguistik.



Gambar 1. Data Menit ke 0:08–0:22 Tekotok

Tuturan pada menit ini menampilkan percakapan antara tokoh keluarga sederhana yang berkata, “Masing-masing secentong aja ya, supaya semua kebahagiaan,” dan “Kita harus tahu diri supaya siapa tahu besok kita masih miskin.” Kalimat tersebut memperlihatkan bagaimana karakter di dalam video menyampaikan nasihat dengan nada sindiran halus namun sarat makna sosial. Pilihan kata *secentong aja* dan *harus tahu diri* menjadi simbol ekonomi rendah, sekaligus menyingkap kesadaran akan realitas hidup. Walau dikemas secara jenaka, tuturan itu mengandung sarkasme terhadap perilaku manusia yang sering serakah dan tidak menghargai kebersamaan di tengah keterbatasan.

Dari sisi apresiasi, adegan ini menunjukkan kekuatan gaya bahasa sarkasme yang berpadu dengan ironi sosial. Dengan hanya beberapa kata sederhana, tokoh mampu memunculkan humor sekaligus kritik. Penggunaan diksi yang sehari-hari dan konteks makan bersama menciptakan kesan dekat dengan realitas masyarakat kecil. Penonton tidak hanya tertawa, tetapi juga diajak merenung mengenai makna berbagi dan kesederhanaan.

Secara interpretatif, tuturan tersebut menggambarkan bentuk sarkasme yang digunakan untuk menyindir perilaku egois dalam masyarakat. Mengacu pada teori Keraf (1971), sarkasme merupakan bentuk gaya bahasa sindiran yang paling tajam, digunakan untuk menyampaikan celaan secara langsung. Namun pada adegan ini, kekasaran sarkasme dilunakkan oleh konteks humor, sehingga pesan moralnya tetap tersampaikan tanpa menimbulkan rasa tersinggung. Sarkasme di sini berfungsi sebagai kritik sosial terhadap sikap tamak dan kurangnya empati di tengah keterbatasan ekonomi.



**Gambar 2. Data Menit 0:25–0:44 Tekotok**

Dalam adegan berikutnya, muncul ujaran “Adek, kalo miskin, jangan banyak gaya ya,” diikuti dengan “Nggak apa-apa hari ini kita masih hidup susah,” dan “Siapa tahu besok kita makin susah.” Kalimat ini merupakan bentuk sarkasme eksplisit yang memadukan ejekan dengan nasihat moral. Tokoh berbicara seolah memberi peringatan, namun dengan nada bercanda yang menyentil. Penggunaan diksi *miskin*, *hidup susah*, dan *banyak gaya* memperlihatkan ironi sosial: realitas keterbatasan disadari, tapi tetap dijadikan bahan tawa.

Secara apresiatif, tuturan ini memperlihatkan kecerdasan dalam mengemas pesan sosial melalui humor. Penonton dapat menikmati kelucuan sekaligus memahami kritik yang tersirat. Ujaran “masih untung loh aku masih mau jadi sandwich”

menjadi bentuk metafora sarkastik, menggambarkan seseorang yang terjepit dalam tekanan ekonomi. Sarkasme semacam ini menunjukkan bahwa humor bisa menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan kritik tanpa menggurui.

Secara interpretatif, sarkasme pada bagian ini mengandung pesan moral tentang kesadaran diri dan kejujuran terhadap kondisi hidup. Tokoh tidak sekadar mengolok kemiskinan, tetapi juga menyindir perilaku masyarakat yang suka berpura-pura kaya. Berdasarkan teori Keraf, gaya sarkasme seperti ini merupakan *sindiran kasar yang menimbulkan efek lucu sekaligus pedih*, berfungsi untuk menggugah refleksi sosial penonton agar lebih realistis dan rendah hati.



Gambar 3. Data Menit ke 0:48-1:25 Tekotok

Pada segmen ini, tokoh mengatakan, “Masa tunjangan beras sedikit ini? Kan saya mau bikin kolam renang dari beras,” lalu disusul kalimat “Nanti papa minta tunjangan berasnya dinaikin.” Kalimat hiperbolis seperti *kolam renang dari beras* merupakan wujud sarkasme yang dilebih-lebihkan untuk menciptakan efek humor tajam. Di satu sisi, tuturan ini lucu; di sisi lain, ia mengandung sindiran keras terhadap mentalitas serakah dan rasa tidak pernah puas. Kritik sosial dibalut dalam kelucuan absurd yang justru mempertegas absurditas perilaku manusia itu sendiri.

Secara apresiatif, bagian ini memperlihatkan keunikan gaya bahasa yang menggunakan hiperbola dan sarkasme secara bersamaan. Keluhan tokoh tentang tunjangan yang sedikit diolah menjadi guyonan yang bernilai reflektif. Pilihan diksi “kolam renang dari beras” secara simbolik memperlihatkan ironi: kelimpahan yang diinginkan justru mustahil dicapai. Melalui tuturan yang berlebihan, kreator kanal *Tekotok* mengajak penonton menertawakan ketamakan dan ketidaklogisan perilaku sosial di dunia nyata.

Secara interpretatif, adegan ini mencerminkan sarkasme sebagai media penyampaian kritik moral. Berdasarkan pandangan Gorys Keraf, sarkasme merupakan bagian dari gaya bahasa pertentangan yang mengandung celaan pedas namun disamarkan dalam bentuk humor. Tuturan ini memperlihatkan bagaimana gaya bahasa dapat berfungsi sebagai alat kontrol sosial, mengolok manusia yang serakah agar sadar pada realitasnya sendiri. Humor yang ditampilkan bukan sekadar hiburan, melainkan cermin dari keganjilan sosial masyarakat.



Gambar 4. Data Menit ke 1:28–2:00 Tekotok

Pada adegan ini, tokoh berkata, “Lempar aja setriknya sekalian, percuma punya juga,” lalu “Kita itu kan emang orang miskin,” serta “Jadi kita cuma bisa pakenya token subsidi.” Tuturan ini sarat dengan sarkasme yang menyindir keras realitas kemiskinan. Penggunaan diksi *token subsidi* dan *pengeluaran boros* memperlihatkan kondisi masyarakat kelas bawah yang harus berhemat, namun tetap ingin hidup nyaman. Kalimat *lempar aja setriknya sekalian* adalah bentuk ekspresi frustrasi yang dikemas dalam lelucon—sebuah kritik terhadap keadaan hidup yang sulit namun diterima dengan pasrah dan humor.

Secara apresiatif, bagian ini menampilkan sarkasme yang kuat dalam bentuk konflik rumah tangga kecil yang dibalut tawa. Ekspresi marah seperti “Ibu, ibu jadi manusia tuh jangan kurang ajar ya Bu” diucapkan dengan intonasi lucu, memperlihatkan kepandaian penulis dialog dalam menyeimbangkan ketegangan dan komedi. Situasi kemiskinan digambarkan secara realistis, namun tidak menyedihkan; justru mengundang tawa getir yang menumbuhkan rasa empati sosial.

Secara interpretatif, tuturan ini menjadi contoh konkret gaya bahasa sarkasme sosial yang dijelaskan **Kerap**, yaitu sindiran pedas yang disampaikan melalui bentuk humor. Di sini, sarkasme tidak hanya menyoroti perilaku individu, tetapi juga menggambarkan kesenjangan sosial secara lebih luas. Sarkasme berfungsi sebagai bentuk *self-reflection* masyarakat—menertawakan nasib agar tetap kuat menghadapi realitas pahit. Dialog ini menegaskan bahwa tawa bisa menjadi medium protes, dan bahasa sarkasme menjadi jembatan antara kritik sosial dan hiburan.



Gambar 5. Data Menit ke 2:00- :00 Tekoto

Dialog pada bagian ini menunjukkan kreativitas khas kanal Tekotok dalam menghadirkan humor yang sarat kritik sosial. Tuturan hiperbolis seperti “lampu pasar malam” dan “tunjangan listriknya kebanyakan” menjadi penanda bahwa kreator mampu mengemas realitas sederhana menjadi komedi yang jenaka namun tetap menyentuh aspek sosial. Kelucuan yang dibangun bukan sekadar untuk menghibur, tetapi juga mengajak penonton melihat ironi dalam perilaku konsumtif masyarakat. Kekhasan penyampaian dialog yang natural, disertai intonasi dan ekspresi yang tepat, menambah kekuatan humor sehingga pesan sindiran dapat diserap tanpa terasa menggurui.

Pada saat yang sama, bagian ini juga menampilkan sarkasme sebagai alat kritik terhadap pola pikir yang tidak logis dalam penggunaan fasilitas rumah tangga. Ungkapan seperti “AC monnya ada 10” menggambarkan bentuk hiperbola ekstrem yang menyoroti cara berpikir irasional: alih-alih menghemat energi atau menggunakan lampu secukupnya, tokoh justru ingin menambah pemakaian listrik. Hal ini mencerminkan fenomena sosial di mana sebagian masyarakat memilih solusi instan yang tidak masuk akal, bahkan bertentangan dengan tujuan awal, yaitu kenyamanan dan efisiensi. Dalam konteks teori Keraf, gaya bahasa ini memadukan sarkasme, ironi, dan hiperbola sebagai bentuk sindiran keras yang dibungkus dengan komedi.

Secara keseluruhan, dialog ini memberikan gambaran bahwa humor yang disajikan bukan hanya untuk menciptakan tawa, melainkan juga untuk menghadirkan refleksi sosial. Kritik terhadap perilaku boros, konsumtif, dan cara berpikir yang keliru disampaikan secara halus melalui komedi yang dekat dengan keseharian masyarakat. Tokoh teknisi yang memberikan solusi realistis menjadi representasi dari suara nalar, sementara tokoh yang ingin menambah lampu dan AC secara berlebihan menjadi cerminan masyarakat yang kerap menyalahgunakan fasilitas yang ada. Dengan demikian, bagian ini berhasil menyampaikan pesan moral mengenai pentingnya berpikir logis dan bijak dalam mengelola energi, sambil tetap mempertahankan identitas gaya humor sarkastik Tekotok yang menyenangkan dan menyentil sekaligus.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan pada penelitian ini bahwa penggunaan sarkasme pada kanal YouTube Tekotok karya Beto dan Bilal merupakan salah satu bentuk ekspresi linguistik yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat kritik sosial yang efektif. Sarkasme muncul dalam berbagai bentuk gaya bahasa seperti ironi, hiperbola, metafora, dan pertentangan makna yang secara konsisten digunakan untuk menggambarkan realitas kehidupan masyarakat kelas bawah. Hal ini sejalan dengan pandangan Keraf (1971) yang menjelaskan bahwa sarkasme merupakan gaya bahasa sindiran paling tajam dan keras karena mengandung unsur ejekan serta olok-olok yang disampaikan secara langsung. Namun, dalam konteks kanal Tekotok, sarkasme yang tajam tersebut dilunakkan melalui teknik humor sehingga pesan moral yang terkandung di dalamnya dapat diterima tanpa menimbulkan rasa tersinggung. Dengan demikian, penggunaan sarkasme dalam konten ini bukan hanya strategi retorik, tetapi juga menjadi sarana penyampaian kritik sosial yang

membangun kesadaran penonton terhadap fenomena sosial yang mereka jumpai sehari-hari.

Sehingga memperlihatkan bahwa sarkasme yang digunakan dalam kanal Tekotok kerap muncul melalui penggambaran situasi sehari-hari yang dekat dengan kenyataan, seperti kemiskinan, pemborosan energi, kesenjangan sosial, dan perilaku konsumtif masyarakat. Ungkapan-ungkapan seperti “kolam renang dari beras,” “AC monnya ada 10,” dan “lampu pasar malam” merupakan bentuk hiperbola yang digunakan untuk menyoroti ironi dalam perilaku manusia. Teknik seperti ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni, Amilia, dan Suaedi (2023) yang menemukan bahwa sarkasme dalam komunikasi digital sering muncul dalam bentuk kata tunggal, frasa, hingga kalimat penuh yang bermuatan kritik tajam namun dikemas secara tidak langsung. Kanal Tekotok menggunakan pola linguistik tersebut untuk menggambarkan ketidaksesuaian antara realitas dan perilaku masyarakat, misalnya keinginan hidup mewah di tengah kondisi ekonomi yang sulit. Hal ini menunjukkan bahwa humor dapat menjadi alat reflektif yang mendorong penonton menyadari kontradiksi dalam kehidupan sosial yang sering kali dianggap biasa.

Selain itu, hasil penelitian ini mempertegas temuan Puspita Maha Dewi dkk. (2022) bahwa sarkasme merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan pernyataan berlawanan makna dengan tujuan menyampaikan sindiran secara implisit namun mengena. Di kanal Tekotok, bentuk komunikasi ini digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap sikap egois, serakah, tidak sadar diri, serta perilaku irasional yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, tokoh dalam video menunjukkan sikap rakus, boros listrik, atau berpura-pura kaya meskipun berada dalam situasi ekonomi sulit. Kritik yang disampaikan melalui humor menyentil sekaligus menghibur, sehingga pesan yang terkandung lebih mudah diterima oleh audiens. Hal ini sejalan dengan pendapat Alivia Rosita Wahyuni dkk. (2025) yang menyatakan bahwa sarkasme dalam komunikasi digital berfungsi untuk menimbulkan perhatian, membangun diskusi, dan menyampaikan emosi melalui bahasa yang menyentuh makna mendalam bagi pendengar. Dalam video Tekotok, sarkasme tidak hanya digunakan untuk mengekspresikan ketidaksenangan, tetapi juga sebagai alat untuk mengajak penonton merefleksikan fenomena sosial secara kritis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa gaya bahasa sarkasme dalam kanal Tekotok telah berhasil menjadi sarana penyampaian kritik sosial yang efektif, kreatif, dan mudah diterima masyarakat. Penggunaan bahasa sehari-hari yang dekat dengan penonton, ditambah teknik humor dan konteks situasional yang relevan, menjadikan pesan sindiran dalam video tidak terasa keras namun tetap mengena. Hal ini membuktikan bahwa sarkasme dapat berfungsi sebagai bentuk komunikasi yang tidak hanya menyampaikan olok-olok, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk mengingatkan, mengkritisi, dan menilai perilaku manusia dalam konteks kehidupan modern. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi kajian linguistik, khususnya dalam memahami gaya bahasa dalam media digital, bahwa humor dan sarkasme adalah kombinasi yang efektif untuk menyampaikan pesan dalam era teknologi informasi. Penelitian ini sekaligus memperkaya literatur mengenai bagaimana bahasa digunakan dalam ruang publik digital sebagai alat membangun kesadaran sosial melalui hiburan, serta menunjukkan bahwa gaya

bahasa sarkasme tetap relevan dan adaptif mengikuti perkembangan komunikasi masyarakat modern.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Attardo, S. (2000). *Irony and humor in pragmatics*. Amsterdam: John Benjamins.
- Attardo, S. (2017). The linguistics of humor. *Annual Review of Linguistics*, 3, 25–44.
- Attardo, S., & Raskin, V. (1991). Script theory of humor. *Humor*, 4(3–4), 293–348.
- Baym, N. (2015). *Personal connections in the digital age*. London: Polity Press.
- Burgers, C., Konijn, E. A., & Steen, G. J. (2016). Figurative language in humor. *Humor: International Journal of Humor Research*, 29(3), 273–294.
- Burgess, J., & Green, J. (2018). *YouTube: Online video and participatory culture*. Cambridge: Polity Press.
- Chaer, A. (2011). *Tata bahasa praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clark, H. (1996). *Using language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Colston, H. L. (2007). Irony, sarcasm, and situational discrepancies. *Pragmatics & Cognition*, 15(1), 51–82.
- Crystal, D. (2011). *Internet linguistics: A student guide*. London: Routledge.
- Cutting, J. (2002). *Pragmatics and discourse: A resource book for students*. London: Routledge.
- Dewi, P. M., Pratiwi, D. A., & Kusuma, A. G. (2022). Analisis gaya bahasa sarkasme pada media sosial Twitter. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 12(1), 45–56.
- Dynel, M. (2013). Irony and humor on social media. *Journal of Pragmatics*, 54, 68–86.
- Dynel, M. (2020). Memes and sarcasm in online environments. *Pragmatics & Society*, 11(2), 250–271.
- Gibbs, R. W. (2000). Irony in talk among friends. *Metaphor and Symbol*, 15(1–2), 5–27.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics* (Vol. 3, pp. 41–58). New York: Academic Press.
- Herring, S. C. (2013). Discourse in Web 2.0: Familiar, reconfigured, and emergent. In D. Tannen & A. Tester (Eds.), *Discourse 2.0*. Washington, DC: Georgetown University Press.
- Holmes, J. (2006). Sharing a laugh: Pragmatic aspects of humor. *Journal of Pragmatics*, 38(1), 26–45.
- Keraf, G. (1971). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, G. (2008). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kuipers, G. (2006). *Good humor, bad taste: A sociology of humor*. Berlin: Mouton de Gruyter.

- Kuipers, G. (2008). The sociology of humor. In B. S. Turner (Ed.), *The SAGE handbook of social theory* (pp. 361-376). London: SAGE.
- Leech, G. (1983). *Principles of pragmatics*. London: Longman.
- Martin, R. A. (2007). *The psychology of humor*. Burlington: Elsevier.
- Noermanzah. (2017). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam aktivitas sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 15-22.
- Norricks, N. R. (1993). Conversational joking. *Journal of Pragmatics*, 20(2), 123-130.
- Puspita Maha Dewi, D. A., Pratiwi, D., & Kusuma, A. G. (2022). Analisis gaya bahasa sarkasme dalam interaksi digital. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 12(1), 45-56.
- Setyanga, E. B., dkk. (2023). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam konteks sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(2), 112-121.
- Shifman, L. (2014). *Memes in digital culture*. Cambridge: MIT Press.
- Sperber, D., & Wilson, D. (1995). *Relevance: Communication and cognition*. Oxford: Blackwell.
- Wahyuni, S., Amilia, R., & Suaedi. (2023). Bentuk dan fungsi sarkasme dalam interaksi media sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 155-167.
- Wahyuni, A. R., dkk. (2025). Fungsi sarkasme dalam komentar digital. *Jurnal Komunikasi Modern*, 3(1), 22-34.